



Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Ketertinggalan Daerah Kabupaten Landak

Non Physical Factors Affecting Underdevelopment Area Of Landak Regency

Nana Novita Pratiwi¹

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Erni Yuniarti

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Firsa Rekayasa Hernovianty

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Zubaidah

Program Studi Matematika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Artikel Masuk : 12 September 2022

Artikel Diterima : 10 Januari 2023

Tersedia Online : 31 Desember 2023

Abstrak: Kabupaten Landak sebagai salah satu daerah tertinggal dari 122 Kabupaten di Indonesia berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Landak adalah sebesar 5,5%, artinya 0,1% lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan regional provinsi Kalimantan Barat. Selain faktor fisik, ketertinggalan Kabupaten Landak juga dipengaruhi oleh aspek non fisik. Oleh karena itu, dalam rangka mengurangi ketertinggalan daerah, selain kajian faktor fisik, juga diperlukan adanya analisis faktor non fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor non fisik yang mempengaruhi daerah tertinggal di Kabupaten Landak melalui analisis faktor. Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa faktor non fisik yang berpengaruh terhadap ketertinggalan daerah di Kabupaten Landak terdiri dari 3 faktor, yaitu kondisi ekonomi, pemanfaatan teknologi dan kondisi sosial kelembagaan. Faktor kondisi ekonomi diantaranya adalah mata pencaharian yang bertumpu pada pertanian, lemahnya struktur dan akses terhadap sumber permodalan, keterbatasan pasar dan gangguan ekonomi regional. Keempat sub faktor tersebut tergolong tinggi mempengaruhi tumbuhnya daerah tertinggal. Pada faktor pemanfaatan teknologi terdiri dari kemampuan teknologi rendah yang berpengaruh tinggi sedangkan pengelolaan tanah konvensional berpengaruh sedang.

Korespondensi Penulis: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
Email: nananovita@teknik.untan.ac.id

Sementara faktor sosial kelembagaan meliputi kesadaran masyarakat dan organisasi manajemen ekonomi yang rendah dengan kategori pengaruh tinggi sedangkan adat istiadat mengikat dan kebiasaan buruk masyarakat berpengaruh sedang.

Kata Kunci: Daerah Tertinggal, Faktor Ekonomi, Faktor Pemanfaatan Teknologi, Faktor Sosial Kelembagaan, Kabupaten Landak

Abstract: *Landak Regency as one of the underdeveloped areas of 122 districts in Indonesia has implications for regional economic growth. During the last five years, Landak Regency's economic growth is 5.5%, meaning 0.1% lower than the regional growth of West Kalimantan province. In addition to physical factors, the backwardness of Landak Regency is also influenced by non-physical aspects. Therefore, in order to reduce regional backwardness, in addition to the study of physical factors, it is also necessary to analyze non-physical factors. Based on the analysis conducted, it is concluded that non-physical factors that affect underdeveloped areas in Landak Regency through factor analysis. The results of the analysis conclude that the non-physical factors that affect the backwardness of the area in Landak Regency consist of 3 factors. These factors include economic conditions, the use of technology as well as social and institutional conditions. Economic condition factors include livelihoods that rely on agriculture, weak structure and access to capital sources, market limitations and regional economic disturbances. The four sub-factors have a high influence on the growth of underdeveloped areas. The technology utilization factor consists of the low ability to use technology which is classified as having a high impact on the backwardness of the region. while conventional land management has a moderate effect on regional underdevelopment. For institutional social factors consisting of low public awareness and economic management organization with a high category of influence on the underdevelopment of the region, while binding customs and bad habits of the community have a moderate effect on regional underdevelopment..*

Keywords: *Economic Factors, Institutional Social Factors, Landak Regency, Technology Utilization Factors, Underdeveloped Regions*

Pendahuluan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 mengamanatkan daerah tertinggal sebagai salah satu isu nasional yang menjadi prioritas penanganan (Kemendes, 2019 dan Bappenas, 2019). Berdasarkan hal tersebut, rencana strategis diterbitkan dalam Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (KDPDPT) oleh Kementerian Desa. Rencana strategis tersebut berisi percepatan dan proses perubahan wilayah pinggiran dalam memperkuat desa dalam mengurangi daerah tertinggal sebagai upaya peningkatan kesejahteraan. Dalam pemetaan daerah tertinggal, Indonesia masih memiliki 122 Kabupaten yang tergolong daerah tertinggal, salah satunya adalah Kabupaten Landak (Supianto et al., 2017).

Ketertinggalan Kabupaten Landak menurut Rencana Aksi Daerah Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal (RAD-PPDT) tidak terlepas dengan aspek non fisik. Hingga tahun 2018, jumlah desa tertinggal di Kabupaten Landak adalah sebanyak 87 Desa (Bappeda, 2018). Faktor-faktor non fisik ketertinggalan wilayah yang dianggap mempengaruhi Daerah Tertinggal di Kabupaten Landak seperti mata pencaharian agraris, lemahnya permodalan, gangguan ekonomi, keterbatasan teknologi, pengelolaan tanah, kesadaran dan ekonomi rendah, adat istiadat dan kebiasaan buruk masyarakat (Syahza & Suarman, 2013; Djuwendah et al., 2013; Supianto et al., 2017; Anindynta et al., 2018). Jika dilihat dari aspek ekonomi, ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergambarkan melalui pertumbuhan ekonomi berdasarkan pendapatan perkapita. Selama beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Landak hanya sebesar 5,5%. Angka tersebut lebih

rendah dibandingkan pertumbuhan Provinsi Kalimantan Barat yang telah mencapai angka 5,6% (Supianto et al., 2017).

Beberapa penelitian mengenai daerah tertinggal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitiannya, Syahza dan Suarman mengungkapkan pengembangan model dalam mempercepat ketertinggalan daerah di Kabupaten Meranti, namun hanya menyoroti ketertinggalan wilayah dari aspek ekonomi (Syahza & Suarman, 2013). Lebih lanjut lagi, Hadoko bersama tim merumuskan model-model upaya pemberdayaan perempuan dalam mengatasi ketertinggalan daerah di Kampung Laut. Namun demikian, kajian tersebut tidak secara komprehensif menyinggung aspek non fisik dalam melihat ketertinggalan daerah (Handoko et al., 2012). Masniadi dan Suman telah melakukan analisis pertanian daerah tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat sebagai komoditas unggulan untuk percepatan pengembangan ekonomi (Masniadi & Suman, 2012).

Ditahun selanjutnya, Djuwendah dan tim peneliti melakukan kajian daerah tertinggal dengan merumuskan strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Garut melalui analisis indek produktivitas relatif (Djuwendah et al., 2013). Kemudian melalui analisis delphi, Trinanda dan Santoso meneliti Daerah Kabupaten Pemekasan terkait faktor-faktor ketertinggalan (Trinanda & Santoso, 2013). Sari mengkaji daerah tertinggal dengan melihat dampak terhadap desentralisasi fiskal di Indonesia melalui rasio kemandirian dan kemampuan keuangan daerah serta mengkomparasikan kondisi ekonomi dengan DAK (Sari, 2014). Hal serupa juga dilakukan Putra dan kawan-kawan, yakni mengidentifikasi dampak yang terjadi pada daerah tertinggal di Indonesia namun hanya terfokus pada program sosial terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Putra et al., 2015). Lebih lanjut, Garis menganalisis 4 (empat) prioritas program di Kabupaten Ciamis yang diimplementasikan kementerian desa dalam rangka pembangunan transmigrasi dan daerah tertinggal (Garis, 2017).

Anindynta bersama tim melakukan analisis faktor Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Papua sebagai daerah tertinggal melalui urutan waktu (Anindynta et al., 2018). Kemudian, Soewondo dkk melakukan kajian di daerah tertinggal namun hanya menyoroti dari aspek kesehatan masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan, Bengkulu dan Nusa Tenggara Timur (Soewondo et al., 2019). Majida dan Handayani melakukan kajian tipologi daerah tertinggal di Kabupaten Sampang melalui cluster analisis (Majida & Handayani, 2019). Penelitian terbaru telah dilakukan oleh Pratiwi terkait dengan analisis faktor ketertinggalan daerah, namun hanya fokus pada aspek fisik (Pratiwi, 2022). Dari sekian penelitian mengenai daerah tertinggal, masih belum ada kajian mengenai faktor-faktor pengaruh daerah tertinggal dari aspek non fisik (sosial ekonomi) melalui analisis faktor. Sebagaimana yang diketahui bahwa faktor non fisik juga menjadi komponen yang berpengaruh besar terhadap ketertinggalan daerah (Trinanda & Santoso, 2013; Majida & Handayani, 2019).

Adanya gap yang terjadi baik dari sisi lokasi, teoritis maupun proses analisis dengan penelitian sebelumnya, maka kajian mengenai faktor non fisik terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak perlu dilakukan. Kajian ini dapat memperkaya pengetahuan dan teori daerah tertinggal yang akan relevan terhadap kondisi faktual terutama ketertinggalan di Kabupaten Landak. Lebih dari itu, penelitian ini juga dapat merepresentasikan daerah tertinggal lainnya di Provinsi Kalimantan Barat, sehingga berguna sebagai bahan referensi dan pertimbangan dari aspek non fisik dalam mengurangi daerah tertinggal di Kalimantan Barat baik bagi akademisi, praktisi maupun institusi pemerintah pada masa mendatang.

Metoda Penelitian

Deduktif approach mendasari penelitian ini karena karakter penelitian yang akan menguji hipotesa dari rumusan teori aspek non fisik dalam mempengaruhi daerah tertinggal (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dilengkapi oleh instrument yang sudah jelas sebelum penelitian dilapangan. Instrumen faktor non fisik (Syahza & Suarman, 2013;

Djuwendah et al., 2013; Supianto et al., 2017; Anindynta et al., 2018) yang dianggap berpengaruh terhadap ketertinggalan daerah yakni mata pencaharian yang bertumpu pada pertanian (X1), lemahnya struktur dan sumber permodalan (X2), ketidakberdayaan dalam menentukan harga pasar (X3), keterbatasan pasar (X4), gangguan ekonomi regional (X5), terbatasnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi (X6), pengelolaan tanah yang masih konvensional (X7), kesadaran untuk maju rendah (X8), organisasi dan manajemen hasil ekonomi rendah (X9), rendahnya kemampuan tawar menawar (X10), adat istiadat yang mengikat (X11), kebiasaan buruk masyarakat (X12).

Data dikumpulkan dengan teknik survey primer maupun sekunder. Data primer diambil melalui penyebaran angket kepada responden dengan random sampling. Untuk mengetahui jumlah sampel dihitung dengan menggunakan slovin pada kesalahan dengan tingkat 10% (Nalendra et al., 2021), yaitu:

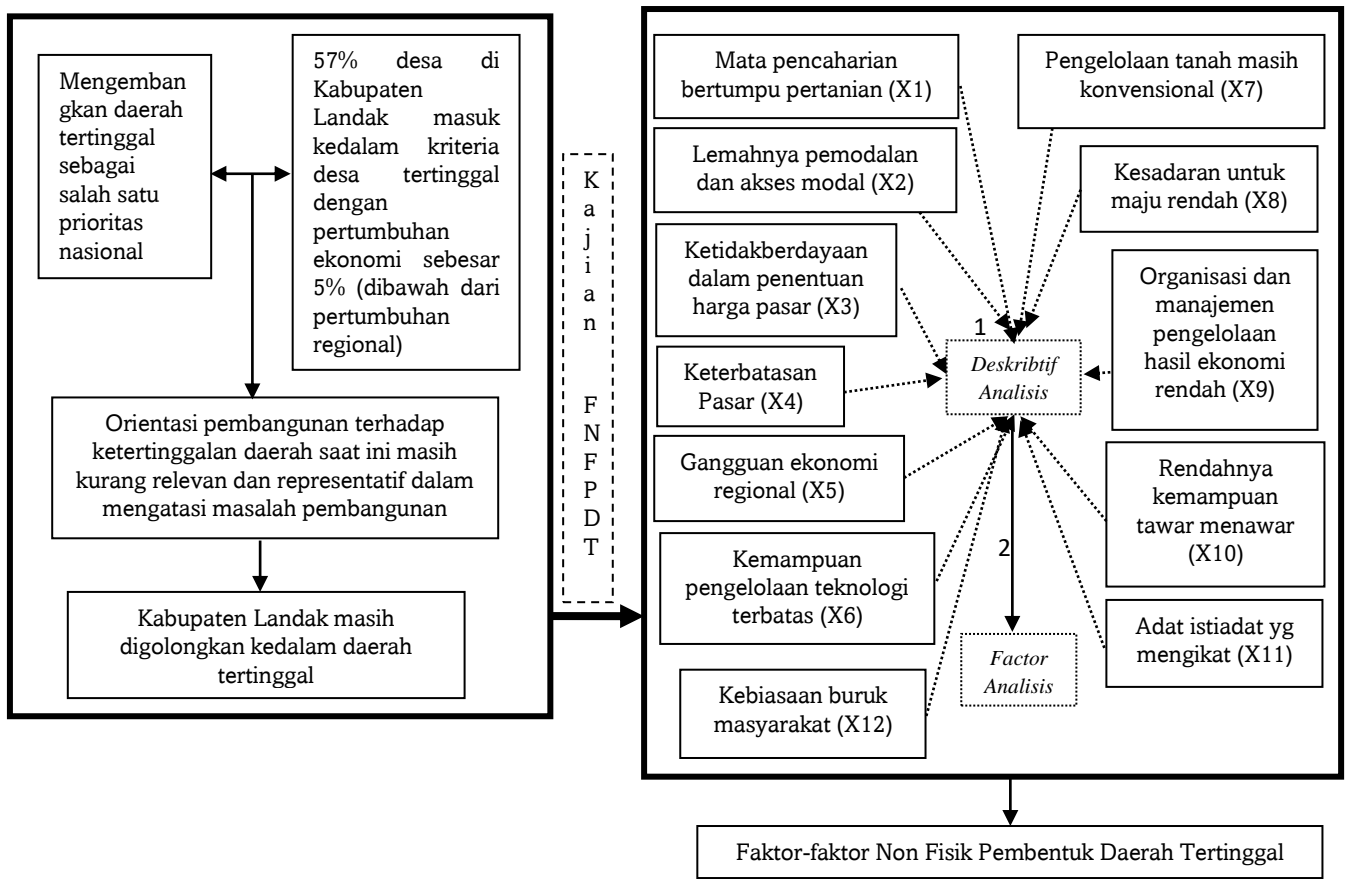
$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{397.610}{1 + 397.610 \times (0,1)^2}$$

$$n = 99,9 \Rightarrow 100 \text{ jiwa.}$$

Dari perhitungan diatas, maka sebanyak 8 responden akan mewakili setiap kecamatan. Selain itu, wawancara dengan stakeholders terpilih juga dilakukan dalam rangka memperkaya informasi faktor ketertinggalan. Untuk data sekunder dilakukan pada sumber ketiga yakni yang berasal dari kajian literatur serta dokumen dari berbagai instansi. Metode sebagai perangkat dalam menginterpretasi data dan informasi dilakukan dengan analisis faktor melalui SPSS. Prosesnya adalah sebagai berikut (Nugroho, 2018):

1. Pengukuran variabel dengan distribusi frekuensi
2. Melakukan uji normalitas yang harus terdistribusi normal, yaitu nilai signifikansi > 0,5 pada tiap faktor
3. Penyusunan matrik korelasi untuk mengukur ketepatan faktor dalam menjelaskan ketertinggalan daerah Kabupaten Landak
4. Mengekstraksi nilai sebagai langkah dalam memahami kontribusi setiap faktor terhadap keseluruhan faktor melalui analisis komponen utama
5. Melakukan rotasi dalam pendistribusian faktor daerah tertinggal melalui varimax.
6. Melakukan labeling yakni menamakan faktor yang mirip.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

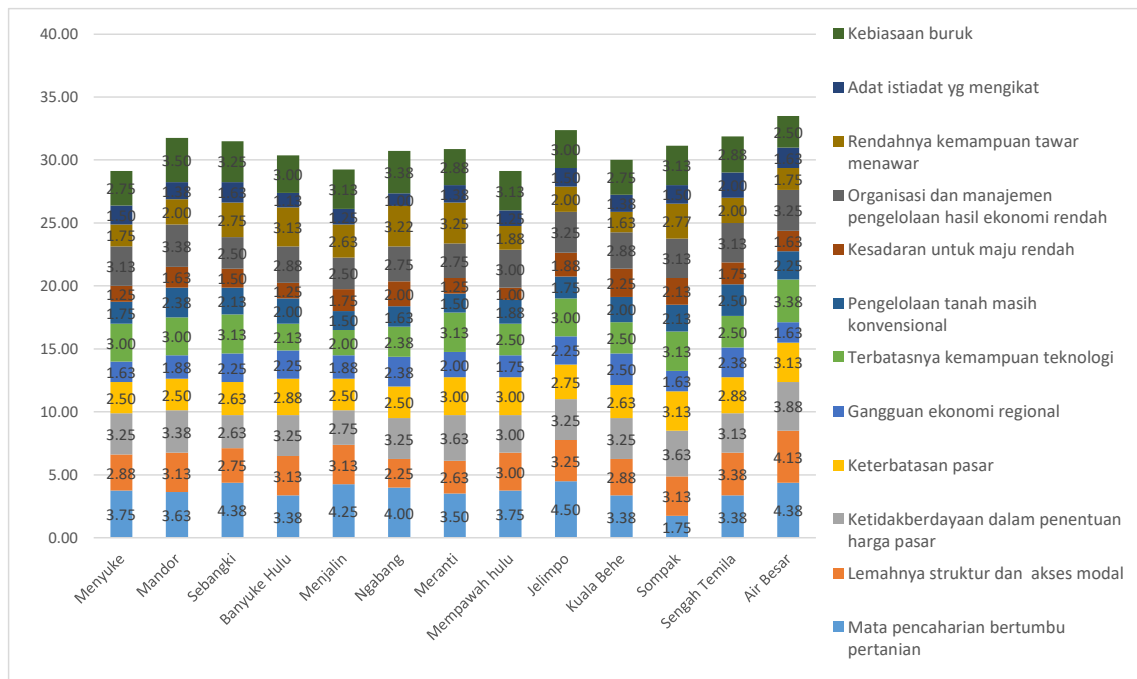
Hasil dan Pembahasan

Kondisi Ketertinggalan Daerah Kabupaten Landak

Kondisi ketertinggalan daerah Kabupaten Landak digambarkan dari analisis distribusi frekuensi yang dilihat berdasarkan nilai skoring rata-rata terhadap hasil quisioner. Kondisi tersebut digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu (Sturges, 1926):

- Kelompok golongan rendah: 1 hingga 2,34
- Kelompok golongan sedang: 2,35 hingga 3,68
- Kelompok golongan tinggi: 3,69 hingga 5

Rata-rata hasil analisis menggambarkan kontribusi yang tergolong sedang pada penilaian masyarakat terhadap keseluruhan faktor non fisik dalam mempengaruhi pembentukan daerah tertinggal di Kabupaten Landak. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai frekuensi pada seluruh variabel yaitu sebesar 2,57 (Gambar 2)



Gambar 2. Diagram Penilaian Distribusi Frekuensi Faktor Non Fisik Daerah Tertinggal

Mata Pencaharian Bertumpu Pada Pertanian (X1)

Ketertinggalan daerah dapat dipengaruhi oleh mata pencaharian (Krismawati, 2014). Banyaknya masyarakat yang masih bertumpu hanya pada sektor primer mempengaruhi ketertinggalan daerah terutama wilayah perdesaan. Sektor pertanian masih mendominasi perekonomian di wilayah perdesaan, namun karena usaha pertanian tersebut masih dilakukan secara konvensional dan bergantung pada alam, menyebabkan wilayah tersebut sulit tumbuh dan berkembang (Syahza & Suarman, 2012). Selain itu, meskipun didominasi oleh sektor pertanian namun sektor pertanian belum mampu menyumbang atau memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah yang besar dibandingkan sektor perdagangan dan industri (Syahza & Suarman, 2013).

Berdasarkan dalam angka Kabupaten Landak, komposisi masyarakat yang bekerja disektor pertanian adalah sebesar 88,21%, dimana laki-laki sebesar 85,2% dan perempuan sebesar 91,3%. Analisis distribusi frekuensi dapat menyimpulkan bahwa faktor mata pencaharian bertumpu pada pertanian (X1) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong tinggi. Hal tersebut terlihat dari rata-rata penilaian masyarakat pada faktor tersebut sebesar 3,69. Menurut hasil wawancara, diketahui bahwa saat ini masyarakat masih mengandalkan pertanian sebagai pendapatan utama. Hampir setiap Desa di Kabupaten Landak didominasi oleh kegiatan pertanian baik pertanian sawah, perkebunan maupun perikanan. Sejauh ini, petani pada beberapa wilayah telah menerapkan pertanian secara modern dengan memanfaatkan teknologi seperti traktor dan mesin perontok padi namun dalam pengelolaan tanah dan pembibitan masih belum ada inovasi dan dilakukan secara manual.

Lemahnya Struktur dan Sumber Permodalan (X2)

Lemahnya struktur dan sumber permodalan menjadi masalah yang mempengaruhi ketertinggalan daerah (Syahza & Suarman, 2012). Sektor unggulan disuatu wilayah tidak dapat dioptimalkan pengembangannya karena system permodalan yang lemah (Djuwendah et al., 2013). Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat sehingga ketertinggalan wilayah semakin lebar. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor lemahnya struktur dan sumber permodalan (X2) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong sedang. Hal tersebut terlihat dari rata-rata penilaian masyarakat pada faktor tersebut sebesar 3,05. Menurut hasil wawancara, saat ini modal masyarakat banyak didapatkan dari pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan seperti kredit CU, koperasi simpan pinjam dan Bank. Selain itu, adanya bantuan pinjaman modal yang diberikan pemerintah dalam program dana desa melalui BUMDes juga menjadi alternatif yang dapat meningkatkan struktur ekonomi masyarakat Kabupaten Landak.

Ketidakterdayaan Dalam Menentukan Harga Pasar (X3)

Ketidakterdayaan dalam menentukan harga pasar merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang dapat mempengaruhi ketertinggalan daerah (Syahza & Suarman, 2012). Pada wilayah perdesaan yang didominasi oleh sektor pertanian mengalami ketertinggalan karena kemampuan petani dalam menawarkan hasil pertanian rendah (Syahza & Suarman, 2013). Hal ini disebabkan karena faktor modal yang terbatas, sehingga ketergantungan petani dengan pemilik modal (tengkulak) sangat tinggi. Ketergantungan tersebut menyebabkan harga ditentukan sepihak oleh pemilik modal (tengkulak). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor ketidakberdayaan dalam menentukan harga pasar (X3) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata penilaian masyarakat pada faktor tersebut sebesar 3,25. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar diagram penilaian faktor ketidakberdayaan dalam menentukan harga pasar. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar harga masih ditentukan oleh pemilik modal (tengkulak).

Keterbatasan Pasar (X4)

Akses terhadap pasar menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan pembangunan (Silondae et al., 2016). Dengan demikian, keterbatasan pasar dapat mempengaruhi ketertinggalan wilayah. Kurang memadainya pasar yang dimaksud berhubungan dengan ketersediaan peluang pasar dalam memasarkan hasil produksi. Sebagaimana yang diketahui bahwa rantai ekonomi di Kabupaten Landak saat ini masih cukup panjang sehingga menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut mempengaruhi rendahnya ekonomi masyarakat karena pendapatan pedagang semakin rendah dan pengeluaran konsumen semakin tinggi (Syahza & Suarman, 2013). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor keterbatasan pasar (X4) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong sedang. Hal tersebut dapat terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 2,77.

Gangguan Ekonomi Regional (X5)

Daerah tertinggal pada umumnya ditandai dengan lemahnya ekonomi regional dimana kontribusi ekonomi keseluruhan daerah mengalami penurunan (Supianto et al., 2017). Peranan pertumbuhan ekonomi regional terhadap wilayah perdesaan berkaitan dengan kontribusi nasional pada setiap wilayah, sehingga dengan adanya gangguan ekonomi regional akan mempengaruhi ketertinggalan wilayah (Anindynta et al., 2018). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor gangguan ekonomi regional

(X5) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong rendah. Hal ini terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 2,03.

Terbatasnya Kemampuan Dalam Pengelolaan Teknologi (X6)

Terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah (Atmaja & Ratnawati, 2018). Rendahnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi berpengaruh pada kinerja pembangunan, sehingga akan menciptakan ketertinggalan wilayah dimana wilayah tersebut tidak dapat bersaing dengan wilayah lainnya (Putra et al., 2015). Kemampuan mengelola teknologi juga akan mempengaruhi pengolahan produksi unggulan yang berorientasi pada perluasan pasar (Djuwendah et al., 2013). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor terbatasnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi (X6) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong sedang. Hal tersebut dapat terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 2,75. Menurut hasil wawancara, terdapat beberapa teknologi yang telah diterapkan di Kabupaten Landak terutama dalam budidaya pertanian serta pengolahan hasil pertanian. Namun demikian, kemampuan masyarakat dalam memahami pentingnya teknologi dan mengelola teknologi tepat guna belum secara merata tersebar diseluruh wilayah. Hal ini dapat dilihat bahwa kualitas SDM Kabupaten Landak masih tergolong sedang dimana proporsi penduduk usia kerja (>15 tahun) hanya didominasi oleh masyarakat lulusan SD, yaitu sebesar 34,6%.

Pengelolaan Tanah Masih Konvensional (X7)

Usaha pertanian di pedesaan terutama pada daerah tertinggal Kabupaten Landak tentunya memerlukan proses berjangka waktu yang berbeda-beda pada tiap daerah. Berbagai sarana dan faktor produksi akan terakumulasi dalam menjalankan proses tersebut sebagai faktor input produksi yang sangat diperlukan sehingga output yang diharapkan dapat terwujud (Wiharnata et al., 2021). Dalam hal ini, petani harus mampu bertindak baik sebagai pekerja maupun manajer terhadap usaha pertaniannya. Oleh karena itu, petani dalam hal ini harus memiliki keterampilan, pemahaman dan pengetahuan dalam pemanfaatan seluruh faktor input usaha pertanian termasuk dalam pengelolaan tanah (Alitawan & Sutrisna, 2017). Dengan demikian upaya yang dilakukan akan memberikan efek bagi peningkatnya efisiensi terhadap usaha yang dilakukan maupun hasil produktivitasnya. Hal tersebut akan memberikan dampak pada perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Dengan demikian, pengelolaan tanah yang masih konvensional juga dapat mempengaruhi ketertinggalan wilayah. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor pengelolaan tanah yang masih konvensional (X7) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong rendah. Hal ini terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 1,95.

Kesadaran Untuk Maju Rendah (X8)

Pertumbuhan dan perkembangan wilayah perlu didukung oleh peran serta masyarakat yang merupakan stakeholder kunci (Soleh, 2017). Sebaik apapun pembangunan, jika tidak didukung oleh masyarakat untuk merawat, menjaga dan memanfaatkan hasil pembangunan maka akan menjadi sebuah kesia-siaan. Kesadaran untuk maju dalam hal ini adalah perasaan masyarakat dalam membangun dirinya sehingga tercipta lingkungan atau iklim yang baik (Ari Atu Dewi, 2018). Hal ini diejawantah dari keinginan masyarakat untuk meningkatkan kualitas melalui pendidikan formal dan pelatihan serta kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan demikian, rendahnya kesadaran untuk maju akan menyebabkan ketertinggalan daerah. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor kesadaran untuk maju rendah (X8) terhadap

ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 1,63.

Organisasi dan Manajemen Pengelolaan Hasil Ekonomi Rendah (X9)

Organisasi adalah wadah masyarakat yang begitu penting, terlebih yang berkaitan dalam hal penyampaian berbagai informasi dari atas (top down) dan menyalurkan saran dan aspirasi dari bawah (bottom up) oleh seluruh anggotanya. Dalam pembangunan wilayah pedesaan yang berorientasi pada kegiatan agraris, kelompok tani adalah sebuah organisasi yang sangat penting dalam pengelolaan hasil perekonomian (Wuysang, 2014). Selain itu, terdapat organisasi dalam pengelolaan wisata yaitu Pokdarwis dan organisasi yang berkaitan dengan UMKM. Menurut hasil wawancara, berbagai organisasi masyarakat khususnya kelompok tani telah membuktikan eksistensinya sebagai wadah yang menggerakkan pengembangan ekonomi di Kabupaten Landak. Hal ini terlihat dari kebermanfaatannya organisasi tersebut dalam mempermudah penyuluhan, sosialisasi, koordinasi serta pemberian bantuan teknologi. Namun demikian, untuk Pokdarwis dan lembaga yang menaungi UMKM, saat ini masih belum sepenuhnya dimiliki oleh seluruh wilayah Kabupaten Landak, bahkan beberapa wilayah yang telah memiliki organisasi tersebut kurang memberikan kontribusi bagi pengelolaan hasil ekonomi. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor organisasi dan manajemen pengelolaan hasil ekonomi rendah (X9) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong sedang. Hal ini terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 2,96.

Rendahnya Kemampuan Tawar Menawar (X10)

Adanya keterbatasan modal petani sebagai bentuk rendahnya kemampuan dalam memberikan penawaran hasil produksi, memberikan implikasi terhadap penjualan produk dimana petani tidak dapat memiliki kekuatan dalam menentukan harga pasar (Syahza & Suarman, 2013). Kemampuan tawar menawar yang rendah tersebut mempengaruhi rendahnya keuntungan petani. Rendahnya kemampuan petani dalam menentukan harga pasar dipengaruhi oleh beberapa hal: 1) petani memiliki mental peminjam terutama dengan pedagang perantara dan tengkulak yang menyebabkan ketergantungan petani begitu besar sehingga menekan petani pada posisi yang lemah; 2) Belum optimalnya pemanfaatan fasilitas ekonomi perkreditan karena tidak memahami prosedur peminjaman, jauhnya letak lembaga pengkreditan, syarat kredit yang tidak mampu dipenuhi serta kekhawatiran terhadap ketidakpastian dan resiko penjualan sehingga tidak mampu membayar kredit. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap perkreditan menjadi faktor utama petani berada pada lingkaran ketergantungan yang mempengaruhi rendahnya kemampuan tawar menawar atau kemampuan menentukan harga pasar. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor rendahnya kemampuan tawar menawar (X10) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong sedang. Hal tersebut terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 2,36.

Adat Istiadat Yang Mengikat (X11)

Adat istiadat yang terlalu mengikat dapat menghambat pembangunan. Pada beberapa wilayah terdapat nilai-nilai yang membatasi pelaksanaan pembangunan, sulit menerima investor luar bahkan enclave terhadap keterbaharuan informasi dan perkembangan zaman (Affiah & Moesis, 2017). Menurut hasil wawancara, sejauh ini adat istiadat yang terdapat di Kabupaten Landak sejalan dengan pembangunan. Tidak terdapat nilai-nilai yang bertentangan dengan pembangunan wilayah. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor adat istiadat yang mengikat (X11) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 1,42.

Kebiasaan Buruk Masyarakat (X12)

Kebiasaan buruk masyarakat dapat menyebabkan ketertinggalan. Kebiasaan buruk dalam hal ini seperti ketidakdisiplinan dalam menjaga lingkungan. Lingkungan yang baik ditandai dengan masyarakat yang disiplin dan sebaliknya (Rajab, 2021). Masyarakat yang maju merupakan cerimana dari kebiasaan masyarakat yang baik dalam menjaga lingkungan, merawat hasil dan antusias berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut hasil wawancara, kebiasaan buruk masyarakat Kabupaten Landak cukup tinggi seperti sikap tak acuh dalam kegiatan pembangunan. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa faktor kebiasaan buruk masyarakat (X12) terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak tergolong sedang. Hal tersebut terlihat dari penilaian rata-rata masyarakat pada faktor tersebut sebesar 3,02.

Analisis Faktor Non Fisik Terhadap Ketertinggalan Wilayah***Uji Normalitas***

Analisis faktor memerlukan uji normalitas sebagai sebuah instrumen untuk melihat variabel data tergolong berdistribusi normal ataupun tidak. Variabel yang terdistribusi normal dianggap layak untuk diteruskan dalam penelitian ($\text{sig} > 0,05$). Tes kolmogorov-smirnov adalah alat yang digunakan dalam melakukan uji normalitas (tabel 1).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Faktor Non Fisik

X	Faktor	Uji Normalitas	
		Sig	Keterangan
X1	Mata Pencapaian Bertumpu Pada Pertanian	0.537	Normal
X2	Lemahnya Struktur dan Sumber Permodalan	0.133	Normal
X3	Ketidakterdayaan Dalam Menentukan Harga Pasar	0.015	Tidak Normal
X4	Keterbatasan Pasar	0.464	Normal
X5	Gangguan Ekonomi Regional	0.098	Normal
X6	Terbatasnya Kemampuan Dalam Pengelolaan Teknologi	0.117	Normal
X7	Pengelolaan Tanah Masih Konvensional	0.736	Normal
X8	Kesadaran Untuk Maju Rendah	0.435	Normal
X9	Organisasi dan Manajemen Pengelolaan Hasil Ekonomi Rendah	0.400	Normal
X10	Rendahnya Kemampuan Tawar Menawar	0.006	Tidak Normal
X11	Adat Istiadat Yang Mengikat	0.178	Normal
X12	Kebiasaan Buruk Masyarakat	0.278	Normal

Tabel 1 diatas menyimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) variabel pada aspek non fisik yang tidak berdistribusi normal karena nilai $\text{sig} < 0,05$, yaitu ketidakberdayaan dalam menentukan harga pasar dan rendahnya kemampuan tawar menawar. Dengan demikian, hanya 10 (sepuluh) variabel yang dianggap layak dan dapat dilanjutkan sebagai asumsi awal faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketertinggalan wilayah Kabupaten Landak. Variabel yang dianggap layak tersebut antara lain adalah mata pencapaian yang bertumpu pada pertanian, lemahnya struktur dan akses terhadap sumber permodalan, keterbatasan pasar, gangguan ekonomi regional, terbatasnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi, pengelolaan tanah yang masih konvensional, kesadaran masyarakat rendah, organisasi dan manajemen pengelolaan hasil ekonomi rendah, adat istiadat yang mengikat dan kebiasaan buruk masyarakat.

Analisis Faktor

Analisis faktor sebagai salah satu teknik statistik yang digunakan dalam menemukan faktor yang mengalami pengelompokan domain (faktor utama) dalam melihat keterhubungan sub faktor dengan tema. Kajian ini menggunakan analisis faktor dalam menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daerah tertinggal Kabupaten Landak, dengan beberapa tahapan, yakni:

1. **Penyusunan matrik korelasi.** Tahapan ini menggambarkan hasil test pengukuran Bartlett's test of sphericity dan KMO dalam melihat keseluruhan faktor yang dianggap layak sebagai asumsi awal faktor-faktor yang mempengaruhi ketertinggalan Kabupaten Landak baik secara parsial maupun bersama-sama. Faktor dengan Nilai KMO > 0,05 dan Bartlett's test of sphericity yang memiliki sig < 0,05 dianggap secara bersama-sama dapat digunakan dalam mempengaruhi daerah tertinggal. Sementara setiap faktor dalam matrik korelasi yang memiliki nilai > 0,5 dianggap berpengaruh secara parsial terhadap daerah tertinggal (tabel 2 dan tabel 3).

Tabel 2. Pengukuran KMO dan Bartlett

Komponen Test KMO and Bartlett's	Nilai
KMO (Kaiser-Meyer-Olkin)	0.579
Sig Bartlett	0.000

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 3. Nilai Korelasi

X	Faktor	Nilai Korelasi	Ket
X1	Mata Pencarian Bertumpu Pada Pertanian	0.656	Layak
X2	Lemahnya Struktur dan Sumber Permodalan	0.605	Layak
X4	Keterbatasan Pasar	0.629	Layak
X5	Gangguan Ekonomi Regional	0.495	Tidak Layak
X6	Terbatasnya Kemampuan Dalam Pengelolaan Teknologi	0.524	Layak
X7	Pengelolaan Tanah Masih Konvensional	0.699	Layak
X8	Kesadaran Untuk Maju Rendah	0.378	Tidak Layak
X9	Organisasi dan Manajemen Pengelolaan Hasil Ekonomi Rendah	0.723	Layak
X11	Adat Istiadat Yang Mengikat	0.707	Layak
X12	Kebiasaan Buruk Masyarakat	0.494	Tidak Layak

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 2 (dua) mengindikasikan bahwa secara bersama-sama seluruh faktor non fisik dapat digunakan dalam melihat pengaruh ketertinggalan daerah Kabupaten Landak (variabel layak). Sementara itu, tabel 3 (tiga) menjelaskan setiap variabel pada faktor non fisik secara parsial. Tabel tersebut menyimpulkan bahwa dari 10 (sepuluh) variabel yang terdistribusi normal dan masih dilanjutkan dalam analisis, terdapat 7 (tujuh) variabel yang layak menggambarkan pengaruh ketertinggalan daerah, sedangkan 3 (tiga) lainnya tergolong tidak layak. Tiga variabel yang tidak layak pada uji korelasi diatas adalah gangguan ekonomi regional, kesadaran untuk maju rendah dan kebiasaan buruk masyarakat. Variabel yang tidak layak pada uji korelasi akan berpengaruh terhadap kesimpulan ekstrasi akhir, yakni akan tergolong variabel yang memiliki pengaruh rendah.

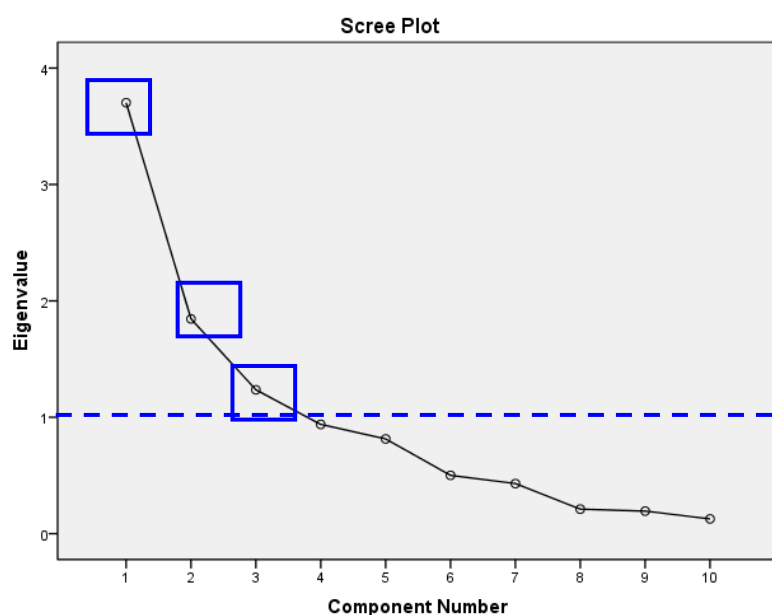
2. **Penyusunan Ekstraksi.** Penyusunan ekstraksi dapat menyimpulkan bagaimana sumbangsih setiap faktor terhadap keseluruhan faktor yang dapat dilakukan melalui teknik komponen utama. Ekstraksi dengan nilai 0 hingga 3,333 dikategorikan kedalam kelompok berpengaruh rendah; 0,334 hingga 0,667 masuk dalam kelompok berpengaruh sedang; sedangkan nilai $> 0,667$ masuk dalam kelompok berpengaruh tinggi (lihat tabel 4).

Tabel 4. Ekstraksi Nilai Korelasi

X	Faktor	Ekstraksi Nilai	Kesimpulan
X1	Mata pencaharian bertumpu pada pertanian	0.795	Pengaruh Tinggi
X2	Lemahnya struktur dan akses terhadap sumber permodalan	0.765	Pengaruh Tinggi
X4	Keterbatasan pasar	0.734	Pengaruh Tinggi
X5	Gangguan ekonomi regional	0.805	Pengaruh Tinggi
X6	Terbatasnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi	0.705	Pengaruh Tinggi
X7	Pengelolaan tanah masih konvensional	0.584	Pengaruh Sedang
X8	Kesadaran untuk maju rendah	0.710	Pengaruh Tinggi
X9	Organisasi dan manajemen pengelolaan hasil ekonomi rendah	0.772	Pengaruh Tinggi
X11	Adat istiadat yang mengikat	0.520	Pengaruh Sedang
X12	Kebiasaan buruk masyarakat	0.595	Pengaruh Sedang

Pada tabel 4 tersebut menyimpulkan bahwa pada awal ekstraksi, terdapat 70% atau 7 faktor yang masuk dalam kelompok berpengaruh tinggi terhadap ketertinggalan daerah Kabupaten Landak. Terdapat 3 faktor atau sebesar 30% tergolong dalam pengaruh sedang dalam membentuk ketertinggalan daerah Kabupaten Landak.

3. **Penyusunan Rotasi.** Rotasi dilakukan dalam menentukan jumlah domain (faktor utama) serta pengelompokan pada setiap sub faktor yang membentuk domain (faktor utama). Domain (faktor utama) dibentuk sesuai syarat Eigenvalue yang terdapat pada scree plot, dimana nilai eigen harus > 1 . Gambar 3 menjelaskan bahwa Eigenvalue yang > 1 adalah sebanyak 3 plot. Oleh karena itu, domain yang menjadi faktor utama ketertinggalan daerah di Kabupaten Landak yakni sebanyak 3 faktor.



Gambar 3. Scree Plot Faktor Non Fisik Terhadap Ketertinggalan Daerah Kabupaten Landak

Tabel 5 (lima) akan menjelaskan bagaimana pengelompokan faktor non fisik terjadi. Tabel tersebut merupakan variabel yang mengelompok menjadi beberapa sub faktor non fisik dalam menjelaskan faktor utama yang mempengaruhi ketertinggalan daerah di Kabupaten Landak. Pengelompokan faktor dilakukan berdasarkan nilai yang paling tinggi pada korelasi tiap domain. Hasil analisis menyimpulkan bahwa faktor 1 terdiri dari X8, X9, X11 dan X12; faktor 2 terdiri dari X1, X2, X4 dan X5; sedangkan faktor 3 terdiri dari X6 dan X7.

Tabel 5. Komponen Rotasi Matriks Korelasi

X	Faktor	Nilai Korelasi		
		1	2	3
X1	Mata pencaharian bertumpu pada pertanian	0.048	0.082	-0.872
X2	Lemahnya struktur dan akses terhadap sumber permodalan	0.400	0.839	-0.096
X4	Keterbatasan pasar	0.249	0.812	0.110
X5	Gangguan ekonomi regional	0.020	0.875	0.198
X6	Terbatasnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi	0.440	0.529	0.778
X7	Pengelolaan tanah masih konvensional	0.581	0.215	0.747
X8	Kesadaran untuk maju rendah	0.763	-0.371	0.138
X9	Organisasi dan manajemen pengelolaan hasil ekonomi rendah	0.682	0.424	0.334
X11	Adat istiadat yang mengikat	0.653	0.119	0.305
X12	Kebiasaan buruk masyarakat	0.649	0.142	0.114

4. Membuat labeling (penamaan faktor). Labeling atau pemberian nama domain (faktor utama) dilakukan atas dasar persamaan karakter dan sifat dari sub faktor (variabel). Lihat tabel 6.

Tabel 6. Faktor Non Fisik Yang Berpengaruh Terhadap Daerah Tertinggal Kabupaten Landak

No	Domain (Faktor Utama)	Sub Faktor	Korelasi	Keterangan
1	Kondisi Ekonomi	Mata pencaharian bertumpu pada pertanian (X1)	0.795	Berpengaruh Tinggi
		Lemahnya struktur dan akses terhadap sumber permodalan (X2)	0.765	Berpengaruh Tinggi
		Keterbatasan pasar (X4)	0.734	Berpengaruh Tinggi
		Gangguan ekonomi regional (X5)	0.805	Berpengaruh Tinggi
2	Pemanfaatan Teknologi	Terbatasnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi (X6)	0.705	Berpengaruh Tinggi
		Pengelolaan tanah masih konvensional (X7)	0.584	Berpengaruh Sedang
3	Kondisi Sosial Kelembagaan	Kesadaran untuk maju rendah (X8)	0.710	Berpengaruh Tinggi
		Organisasi dan manajemen pengelolaan hasil ekonomi rendah (X9)	0.772	Berpengaruh Tinggi
		Adat istiadat yang mengikat (X11)	0.520	Berpengaruh Sedang
		Kebiasaan buruk masyarakat (X12)	0.595	Berpengaruh Sedang

Tabel 6 menyimpulkan bahwa faktor non fisik yang berpengaruh terhadap tertinggalnya Kabupaten Landak antara lain adalah kondisi ekonomi, pemanfaatan teknologi serta kondisi sosial dan kelembagaan.

Kesimpulan

Hasil kajian menyimpulkan 3 (tiga) faktor non fisik yang berpengaruh terhadap ketertinggalan daerah di Kabupaten Landak, yaitu kondisi ekonomi, pemanfaatan teknologi serta dan kondisi sosial kelembagaan. Faktor kondisi ekonomi meliputi mata pencaharian yang masih bertumpu pada pertanian dimana 67% masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor agraris; lemahnya struktur dan sumber permodalan dimana tuan-tuan tanah dan tengkulak masih mendominasi sistem jual beli hasil pertanian petani; keterbatasan pasar yang dilihat dari lemahnya diversifikasi ekonomi sehingga penjualan hanya bertumpu pada skala lokal yang belum mampu menembus ekspor; serta gangguan ekonomi regional terutama saat pandemi covid 19 terjadi. Keempat sub faktor tersebut tergolong pengaruh tinggi dalam membentuk ketertinggalan daerah.

Pada faktor pemanfaatan teknologi terdiri dari rendahnya kemampuan dalam pemanfaatan teknologi yang ditandai dengan keterbatasan skala penjualan yang dipengaruhi oleh rendahnya diversifikasi pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum mampu mengolah bahan mentah menjadi bahan yang bernilai jual tinggi dengan kualitas produk yang baik melalui pemanfaatan teknologi, baik teknologi pengolahan maupun teknologi informasi untuk memperluas pemasaran. Sub faktor tersebut tergolong tinggi dalam mempengaruhi ketertinggalan Kabupaten Landak. Selain itu, sub faktor pengelolaan tanah yang masih konvensional tergolong dalam kelompok faktor

pemanfaatan teknologi yang berpengaruh sedang dalam ketertinggalan daerah. Pengaruh sedang disebabkan karena hasil produksi pertanian yang cukup melimpah meskipun digarap secara konvensional mengingat kondisi alam Kabupaten Landak yang mendukung dalam berbagai usaha pertanian.

Sementara untuk faktor sosial dan kelembagaan terdiri dari kesadaran masyarakat dan organisasi manajemen ekonomi yang rendah. Hal ini Nampak dari ketergantungan petani terhadap bantuan permodalan dan lemahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat untuk maju, masih tergolong rendah di Kabupaten Landak. Banyak diantara masyarakat yang masih acuh terhadap program pemberdayaan perempuan terutama yang menyangkut tentang pendidikan dan pelatihan. Paradigma buruk masyarakat mengenai pemahaman bahwa wanita tidak perlu mengenyam pendidikan yang terlalu tinggi karena mencari nafkah adalah urusan laki-laki masih melekat kuat hingga saat ini dalam budaya masyarakat Kabupaten Landak. Hal tersebut mempengaruhi kedua sub faktor tersebut tergolong tinggi dalam mempengaruhi ketertinggalan daerah. Sementara adat istiadat yang mengikat dan kebiasaan buruk masyarakat adalah sub faktor kondisi sosial kelembagaan yang tergolong sedang dalam mempengaruhi ketertinggalan daerah Kabupaten Landak. Adat istiadat yang mengikat tidak semuanya berpengaruh buruk terhadap pembangunan Kabupaten Landak, terutama aturan lokal mengenai kedisiplinan dan kesopanan. Begitupun dengan kebiasaan masyarakat yang tidak mengganggu pembangunan, seperti bercocok tanam, bersilaturahmi antar tetangga, kebiasaan bergotong royong saling membantu antar kelompok masyarakat. Namun demikian, kebiasaan-kebiasaan buruk seperti membuang sampah dan buang air besar di sungai masih mempengaruhi ketertinggalan daerah di Kabupaten Landak.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh DIPA Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura Pontianak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Teknik yang mensupport kajian ini.

Daftar Pustaka

- Afifah, S. N., & Moesis, S. (2017). Kehidupan masyarakat adat kampung Banceuy: Kebertahanan adat istiadat menghadapi perubahan sosial budaya. *Jurnal FAKTUM*, 6(1), 96–114. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Alitawan, A. A. I., & Sutrisna, I. K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(5), 165-350.
- Anindynta, F. A., Boedirochminarni, A., & Hadi, S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi ipm pada daerah tertinggal di Pulau Papua Tahun 2013-2017. *Seminar Nasional Dan Call For Paper III, Vol 1*, 143–155.
- Ari Atu Dewi, A. A. I. (2018). Model pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat: Community based development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.v18.163-182>
- Atmaja, H. E., & Ratnawati, S. (2018). Pentingnya manajemen sumber daya manusia untuk meningkatkan usaha kecil menengah. *Jurnal Rekomen (Riset Ekonomi Manajemen)*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/rm.v2i1.818>
- Bappeda. (2018). *Rencana aksi daerah percepatan pembangunan daerah tertinggal (RAD-PPDT)*. Bappeda Provinsi Kalimantan Barat.
- Bappenas. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. In

- Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional. Bappenas.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djuwendah, E., Hapsari, H., Renaldy, E., & Saidah, Z. (2013). Strategi pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*, 15(2), 211–221.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5744>
- Garis, R. R. (2017). Analisis implementasi empat program prioritas kementerian desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi di Kabupaten Ciamis: (Studi kasus pada lima desa di Kabupaten Ciamis). *MODERAT (Modern Dan Demokratis)*, 3(2), 108–130.
- Handoko, W., Marwah, S., & Ardhanariswari, R. (2012). Pembentukan model pemberdayaan perempuan nelayan di daerah tertinggal. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 25(3), 195–201.
- Kemendes. (2019). *Rancangan Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi 2020-2024*. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
https://www.kemendes.go.id/berita/assets/files/RANCANGAN_RENSTRA_2020-2024.pdf
 (Diakses Pada Tanggal 20 November 2020)
- Krismawati, N. E. S. (2014). Analisis prioritas penanganan ruas jalan strategis untuk pengembangan wilayah di Kabupaten Demak. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(2), 99.
<https://doi.org/10.14710/jwl.2.2.99-112>
- Majida, F., & Handayani, K. D. M. E. (2019). Tipologi ketertinggalan wilayah pada Kabupaten Sampang. *Jurnal Penataan Ruang*, 14(1), 24–31.
<https://doi.org/10.12962/j2716179x.v14i1.7150>
- Masniadi, R., & Suman, A. (2012). Analisis komoditas unggulan pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 03(01), 51–64. <https://doi.org/10.22219/jekobisnis.v3i1.2228>
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroto, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). *Statistika seri dasar dengan SPSS*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Nugroho, A. (2018). Analisis faktor eksploratori layanan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 376–388.
<https://doi.org/10.24912/je.v23i3.419>
- Pratiwi, Nana N. (2022). Analisis faktor fisik daerah tertinggal Kabupaten Landak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 9(1), 18–33. <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i1.49851>
- Putra, E. P., Purnamadewi, Y. L., & Sahara. (2015). Dampak program bantuan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan kabupaten tertinggal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(3), 161–171.
- Rajab, B. (2021). Pembentukan modal sosial dan kepentingan ekonomi-politik negara. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 1(1), 80–121.
- Sari, R. (2014). Dampak kebijakan desentralisasi fiskal pada daerah tertinggal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 79–99.
- Silondae, S., Muthalib, A. A., & Ernawati. (2016). Keterkaitan jalur transportasi dan interaksi ekonomi Kabupaten Konawe Utara dengan kabupaten/kota sekitarnya. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 49–64.
- Soewondo, P., Johar, M., Pujisubekti, R., Halimah, H., & Irawati, D. O. (2019). Kondisi kesehatan masyarakat yang bermukim di daerah tertinggal: Kasus dari Bengkulu, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(4), 285–296.
<https://doi.org/10.22435/mpk.v29i4.945>
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
- Sturges, H. A. (1926). The choice of a class interval. *Journal of the American Statistical Association*,

- 21(153), 65–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01621459.1926.10502161>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supianto, S., Urep, S. A., & Putra, W. (2017). Pengembangan sektor ekonomi daerah tertinggal di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(3), 251–281. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i3.23264>
- Syahza, A., & Suarman. (2012). Model pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 18(3), 365–386.
- Syahza, A., & Suarman, S. (2013). Model pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan. *Junral Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 126–139. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i3.154>
- Trinanda, R. A., & Santoso, E. B. (2013). *Penentuan faktor-faktor yang Kabupaten Pamekasan*. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(2), 149–152.
- Wiharnata, A. I., Sumardi, & Saparto. (2021). Pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani padi inpari. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 121–133.
- Wuysang, R. (2014). Modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga suatu studi dalam pengembangan usaha kelompok tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, 3(3), 2–11.